

## PERAN GURU DAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO

Ayudzia Hendrina Sari<sup>1</sup>, Irsyad<sup>2</sup>, Merika Setiawati<sup>3</sup>

Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

E-mail: [ayudziah@gmail.com](mailto:ayudziah@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Manajemen risiko dalam pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memitigasi potensi risiko yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Artikel ini membahas peran strategis kepala sekolah dan guru dalam implementasi manajemen risiko di lingkungan pendidikan. Kepala sekolah memiliki fungsi utama dalam menyusun kebijakan, mengelola sumber daya, membangun budaya organisasi yang peduli risiko, serta melakukan monitoring dan evaluasi. Sementara itu, guru berperan langsung dalam mengidentifikasi risiko di kelas, melaksanakan prosedur keselamatan, mengedukasi siswa, serta melaporkan dan menindaklanjuti insiden yang terjadi. Namun, penerapan manajemen risiko di sekolah menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, strategi efektif yang dapat dilakukan meliputi pelatihan rutin, pembentukan tim manajemen risiko sekolah, penyusunan SOP, simulasi tanggap darurat, serta pemanfaatan teknologi. Dengan kolaborasi yang baik antara kepala sekolah dan guru, implementasi manajemen risiko dapat berjalan optimal sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, berkualitas, dan berkelanjutan.

### Kata kunci

**Manajemen risiko, Kepala sekolah, Guru, Pendidikan, Implementasi**

### ABSTRACT

*Risk management in education is a systematic process of identifying, analyzing, and mitigating potential risks that may hinder the achievement of learning objectives. This article discusses the strategic role of principals and teachers in the implementation of risk management within educational settings. Principals play a key role in formulating policies, managing resources, fostering a risk-aware organizational culture, and conducting monitoring and evaluation. Meanwhile, teachers are directly involved in identifying risks in the classroom, implementing safety procedures, educating students, and reporting as well as following up on incidents. However, the implementation of risk management in schools faces challenges such as limited resources, lack of training, and resistance to change. Therefore, effective strategies include regular training, the establishment of a school risk management team, the development of standard operating procedures, emergency response simulations, and the use of technology. Through strong collaboration between principals and teachers, risk management can be implemented optimally, creating a safe, high-quality, and sustainable learning environment.*

### Keywords

**Risk management, Principal, Teacher, Education, Implementation**

## 1. PENDAHULUAN

Manajemen risiko merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mengantisipasi serta meminimalisasi potensi kerugian yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Risiko dalam konteks pendidikan dapat muncul dari berbagai faktor, seperti keselamatan peserta didik, kerusakan sarana dan prasarana, keterbatasan dana, hingga tantangan pembelajaran digital. Menurut ISO 31000 (2018), manajemen risiko merupakan proses sistematis yang mencakup identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko guna mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks pendidikan, penerapan manajemen risiko menjadi krusial agar proses pembelajaran dapat berjalan secara aman dan berkelanjutan.

Tanpa adanya pengelolaan risiko yang baik, berbagai potensi risiko tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Ferdiana dan Hidayat (2021) menegaskan bahwa manajemen risiko di sekolah berperan penting dalam mencegah dampak negatif yang dapat mengganggu efektivitas pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan keselamatan dan tata kelola sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki sistem manajemen risiko yang terencana dan terstruktur.

Dalam implementasinya, manajemen risiko tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan secara institusional, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, mengalokasikan sumber daya, serta membangun budaya organisasi yang peduli terhadap risiko. Pratama dan Windasari (2022) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sekolah, termasuk manajemen risiko, sangat dipengaruhi oleh kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mengoordinasikan seluruh warga sekolah.

Sementara itu, guru memiliki peran langsung dalam pelaksanaan mitigasi risiko di kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengawas keamanan dan pembentuk kesadaran risiko bagi peserta didik. Guru berperan dalam mengidentifikasi risiko-risiko kecil di lingkungan kelas, menerapkan prosedur keselamatan, menjaga disiplin, serta mengedukasi siswa mengenai perilaku aman dan bertanggung jawab. Peran guru ini menjadi sangat penting karena guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Namun demikian, praktik manajemen risiko di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Lestasi, Murniati, dan Abdullah (2023) mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan bagi pendidik, serta rendahnya literasi risiko menjadi hambatan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Selain itu, resistensi terhadap perubahan sistem pengelolaan sekolah juga sering menghambat penerapan manajemen risiko secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam implementasi manajemen risiko di sekolah, seperti pelatihan rutin bagi guru dan kepala sekolah, pembentukan tim manajemen risiko, serta penyusunan prosedur standar operasional (SOP) yang jelas. Dengan demikian, artikel ini akan membahas peran guru dan kepala sekolah dalam implementasi manajemen risiko di sekolah, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, efektif, dan berkelanjutan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Artikel ini disusun menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik manajemen risiko di bidang pendidikan. Data dan informasi diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, serta buku teks yang membahas konsep manajemen risiko, peran kepala sekolah, dan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan efektif.

Tahapan penulisan dimulai dari identifikasi masalah, yaitu pentingnya implementasi manajemen risiko di sekolah sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai potensi risiko yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan pengumpulan literatur dari sumber-sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, baik nasional maupun internasional. Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengkaji keterkaitan antara teori manajemen risiko dan praktik implementasinya di lingkungan sekolah.

Hasil analisis tersebut disintesis dan disusun secara sistematis ke dalam bentuk artikel ilmiah yang meliputi bagian pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang komprehensif sekaligus rekomendasi praktis terkait peran guru dan kepala sekolah dalam implementasi manajemen risiko di lingkungan pendidikan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa implementasi manajemen risiko dalam pendidikan tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan perlu dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai peran, tantangan, dan strategi penguatan di lingkungan sekolah. Literatur yang dikaji menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru dalam praktik pembelajaran, serta dukungan sistem yang memadai dalam memastikan manajemen risiko dapat diterapkan secara efektif. Oleh karena itu, temuan kajian ini dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama yang dijabarkan sebagai berikut.

### **3.1 Peran kepala sekolah dalam manajemen risiko**

Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan utama dalam menetapkan strategi manajemen risiko di sekolah. Peran ini meliputi penyusunan standar operasional prosedur (SOP), pengelolaan dan alokasi sumber daya, serta penciptaan budaya organisasi yang peduli terhadap keselamatan dan keamanan warga sekolah. International Organization for Standardization (ISO, 2018) menyatakan bahwa kepemimpinan organisasi memiliki peran kunci dalam keberhasilan penerapan manajemen risiko melalui penetapan kebijakan, kerangka kerja, dan budaya sadar risiko. Dalam konteks pendidikan, Ferdiana dan Hidayat (2021) menegaskan bahwa keberhasilan manajemen risiko di sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengarahkan guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman.

### **3.2 Peran guru dalam implementasi manajemen risiko di tingkat kelas**

Guru memiliki peran praktis dan strategis dalam implementasi manajemen risiko karena terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru bertanggung jawab mengidentifikasi potensi risiko, menerapkan prosedur keselamatan, serta mengedukasi siswa mengenai pentingnya kesadaran risiko. Pratama dan Windasari (2022) menyatakan bahwa guru dapat bertindak sebagai agen utama dalam mengidentifikasi risiko-risiko kecil di kelas, seperti kondisi ruang belajar yang tidak aman, penggunaan media digital tanpa pengawasan, serta perilaku siswa yang berpotensi membahayakan. Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2017) yang menekankan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelindung peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

### **3.3 Hambatan dalam implementasi manajemen risiko di sekolah**

Implementasi manajemen risiko di sekolah sering menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi pendidik, serta resistensi terhadap perubahan sistem pengelolaan sekolah. Lestasi, Murniati, dan Abdullah (2023) mengungkapkan bahwa keterbatasan dana dan sarana prasarana, serta rendahnya literasi risiko di kalangan pendidik, masih menjadi hambatan utama dalam menciptakan iklim keamanan di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen risiko belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem manajemen sekolah secara menyeluruh.

### **3.4 Strategi penguatan implementasi manajemen risiko di sekolah**

Strategi yang dilakukan untuk memperkuat implementasi manajemen risiko di sekolah, antara lain pelatihan berkelanjutan bagi kepala sekolah dan guru, pembentukan tim manajemen risiko sekolah, penyusunan SOP yang jelas dan terstruktur, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung sistem pemantauan dan pelaporan risiko. ISO (2018) menekankan bahwa organisasi yang menerapkan manajemen risiko secara efektif perlu didukung oleh sistem evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan adanya sinergi antara kepala sekolah dan guru, implementasi manajemen risiko dapat berjalan lebih optimal dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, berkualitas, dan berkelanjutan.

Berdasarkan keempat temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa implementasi manajemen risiko dalam pendidikan merupakan proses yang bersifat sistemik dan kolaboratif, serta tidak dapat dijalankan secara terpisah oleh satu pihak saja. Manajemen risiko menuntut adanya keterpaduan antara kebijakan, pelaksanaan, serta evaluasi yang berkelanjutan di seluruh level organisasi sekolah. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan dan pengelola sumber daya harus berjalan seiring dengan peran guru sebagai pelaksana langsung di tingkat kelas. Keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan sistem pengelolaan risiko yang efektif.

Tanpa kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah, kebijakan manajemen risiko berpotensi tidak terimplementasi secara optimal di tingkat operasional. Sebaliknya, tanpa keterlibatan aktif guru, kebijakan yang telah dirumuskan hanya akan bersifat administratif dan tidak berdampak langsung pada praktik pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan manajemen risiko cenderung berjalan secara parsial, sporadis, dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada aspek perencanaan, tetapi juga pada penguatan koordinasi, pembinaan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan manajemen risiko di sekolah.

Selain itu, berbagai hambatan yang dihadapi sekolah, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi risiko, serta resistensi terhadap perubahan, menunjukkan bahwa manajemen risiko belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari sistem pengelolaan sekolah. Dalam banyak kasus, manajemen risiko masih dipahami sebagai respons sesaat terhadap masalah tertentu, bukan sebagai proses berkelanjutan yang terintegrasi dengan perencanaan dan pengambilan keputusan sekolah. Hal ini mengindikasikan perlunya perubahan paradigma dalam pengelolaan sekolah, dari pendekatan reaktif menuju pendekatan preventif dan antisipatif.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan. Pelatihan berkelanjutan bagi kepala sekolah dan guru diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengidentifikasi, menganalisis, serta mengelola risiko secara sistematis. Di samping itu, dukungan sistem yang jelas melalui penyusunan standar operasional prosedur (SOP), pembentukan tim manajemen risiko sekolah, serta pemanfaatan teknologi informasi menjadi faktor pendukung penting dalam memastikan konsistensi implementasi manajemen risiko.

Dengan penerapan manajemen risiko yang terencana dan berkelanjutan, sekolah tidak hanya mampu meningkatkan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar, tetapi juga memperkuat kesiapsiagaan institusi dalam menghadapi berbagai potensi risiko yang berkembang seiring perubahan lingkungan pendidikan. Lebih jauh, manajemen risiko yang terintegrasi dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran, karena proses belajar mengajar berlangsung dalam lingkungan yang aman, kondusif, dan terkelola dengan baik. Dengan demikian, manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian, tetapi juga sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

#### **4. KESIMPULAN**

Manajemen risiko dalam pendidikan merupakan upaya penting untuk meminimalisasi potensi kerugian yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen risiko sangat ditentukan oleh peran strategis kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan, mengelola sumber daya, serta membangun budaya organisasi yang sadar risiko, dan didukung oleh peran guru sebagai pelaksana langsung mitigasi risiko di kelas melalui pengawasan, penerapan prosedur keselamatan, dan edukasi kepada peserta didik. Meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pelatihan, dan resistensi terhadap perubahan, strategi yang tepat berupa pembentukan tim manajemen risiko, penyusunan standar operasional prosedur yang jelas, pelatihan berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi mampu meminimalisasi risiko secara lebih efektif. Oleh karena itu, sinergi antara kepala sekolah dan guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, efektif, dan berkelanjutan serta mendukung peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas (2003) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Fattah, N. (2012) Konsep manajemen berbasis sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hegel, M. and Ferdiana, F. (2024) 'Peran kepala sekolah dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko di madrasah aliyah: pendahuluan kajian teori', *Journal of Islamic Education Leadership*, 4(2), pp. 156–165.
- International Organization for Standardization (ISO) (2018) ISO 31000: Risk management – Guidelines.
- Lestasi, S.P.P., Murniati, N.A.N. and Abdullah, G. (2025) 'Peran kepala sekolah sebagai manajer, profesionalisme guru, dan iklim keamanan sebagai prediktor kualitas pembelajaran PAUD', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), pp. 2290–2302.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.